

**PENDEKATAN KONTEKSTUAL MELALUI ALAT PERAGA RIIL
DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK PENINGKATAN
PENGETAHUAN SISWA TENTANG SIFAT BENDA
SISWA KELAS II SDN 02 JATIHARJO
JATIPURO TAHUN 2009/2010**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Diajukan oleh:

S U W A R T I
A. 510070507

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembangunan nasional seutuhnya pembangunan bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat penting dan menentukan dalam sumber daya manusia. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu dan harus mendapat perhatian. Penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat dan khususnya pengelola pendidikan pada khususnya.

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia demi mewujudkan kehidupan masyarakat, adil dan makmur sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat dijiwai oleh ilmu pengetahuan alam dan matematika sebagai ilmu-ilmu dasar. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan, salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan “mutu” atau kualitas pendidikan. Pada umumnya masyarakat menilai mutu pendidikan dan hasil belajar siswa.

Dalam peningkatan mutu pendidikan diperlukan evaluasi pendidikan, dengan sarana evaluasi berupa keseluruhan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Adapun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh faktor intern yang berupa kecerdasan dan ketrampilan anak didik, sedang faktor ekstern berupa buku, sarana dan lingkungan pendidikan dimana proses belajar mengajar itu berlangsung.

Proses pendidikan, khususnya di Indonesia selalu mengalami suatu penyempurnaan yang bertujuan menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun tidaklah mudah untuk mencapai secara maksimal mencapai usaha tersebut karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, salah satunya adalah metode mengajar. Metode mengajar yang berbeda-beda pada hal ini akan menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh dan pendekatan belajar yang berbeda akan berbeda pula.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka secara bertahap dan terus menerus dilakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum dan mutu pendidikan di sekolah. Sedangkan untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu adanya pengembangan dan pembaharuan metode mengajar. Belajar eksperimen tentang metode mengajar sudah sering dilakukan dan terbukti bahwa metode mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode yang dapat mengaktifkan siswa, dapat menimbulkan pemahaman siswa secara mendalam dengan cara menemukan dan mengeksplorasi materi

yang didapat. Metode mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Setiap metode mengajar memiliki karakteristik tersendiri dan apabila diterapkan sesuai dengan materi yang akan disampaikan akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Pada kurikulum sekolah dasar 1994 antara lain dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar baik secara mental, fisik, maupun sosial. Pengajaran dimulai dari hal-hal konkrit dilanjutkan ke hal yang abstrak, dimulai dari yang dekat ke yang jauh, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Maka perlu dipikirkan strategi atau cara penyajian dan suasana pembelajaran IPA yang membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang dalam belajar IPA.

Soedjadi (2001: 176) menyarankan untuk memilih suatu strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Strategi tersebut bertumpu pada dua hal, yakni optimalisasi interaksi antar semua elemen pembelajaran dan optimalisasi keikutsertaan seluruh indera, emosi, karsa, karya dan nalar. Proses pembelajaran IPA perlu diarahkan pada aktifitas-aktifitas yang mendorong siswa belajar aktif baik secara mental, fisik, maupun sosial. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah lebih mengakrabkan IPA dengan lingkungan anak, menurut Gagne (dalam Hilda, 2002: 98) lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan konsep, karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Pembentukan sikap dan pengembangan ketrampilan siswa dapat juga terjadi karena

interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu dalam pembelajaran IPA, keterkaitan konsep-konsep IPA dengan pengalaman anak kehidupan sehari-hari perlu dilakukan, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

IPA ialah suatu bidang ilmu yang melatih siswa berfikir secara sistematis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Sifat IPA adalah menggalakkan pembelajaran yang bermakna dan menjabarkan pemikiran. IPA juga merupakan aktifitas sosial yang melibatkan proses interaksi yang matematis melalui mendengar, membaca dan membuat visualisasi. Ide dipersembahkan melalui bertutur, menulis, melukis gambar atau graf dengan menggunakan bahan konkrit. Salah satu cabang dari IPA adalah sifat zat (www.ppk.kpm.my/faq-matsains.htm). Sifat zat adalah salah satu cabang dari IPA yang mempelajari ciri-ciri zat, perubahan bentuk zat, dan wujud zat akibat proses tertentu. Pengajaran IPA terutama unit sifat zat menekankan pada pemahaman konsep. Siswa sering mengalami kesulitan atau kesalahan dalam menerima konsep tersebut. Pada pembelajaran sifat zat diperlukan kesabaran dan ketelitian karena siswa harus menghafal rumus, memahami konsep-konsep kemudian menguasai konsep tersebut. Pembelajaran geometri, guru diharapkan tidak hanya menggunakan satu metode saja. Hal ini digunakan agar siswa tidak lekas jenuh dan dapat menguasai konsep. Selain itu pembelajaran seyogyanya kontekstual, yaitu dimulai dari masalah kontekstual yaitu masalah yang menggambarkan situasi real atau yang dapat dibayangkan oleh siswa dan kembali pada masalah

kontekstual atau yang dapat dibayangkan oleh siswa, yaitu aplikasi dari pengetahuan yang sudah diperoleh itu (Marpaung: 2003: 12).

Terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengajarkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Salah satu pendekatan itu adalah pendekatan kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Nurhadi, 2002: 1). Menurut Marpaung (2003: 12) pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan belajar memberi kesempatan pada siswa mengembangkan (menggunakan = *employ*) pemahaman dan kemampuan akademik mereka dalam beragam konteks didalam dan diluar sekolah untuk menyelesaikan masalah yang mensimulasikan keadaan real atau masalah-masalah dunia nyata.

Di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran geometri bagi kebanyakan siswa masih dirasakan sebagai bagian yang sulit. Hal ini bisa dilihat dari hasil pekerjaan siswa dalam menyelesaikan soal-soal wujud zat. Pada umumnya masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam menerapkan konsep-konsep, memahami bahasa IPA, keliru dalam menafsirkan konsep dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, karena sumbangan memecahkan soal-soal IPA masih relatif rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan Judul “Pendekatan kontekstual melalui alat peraga riil dalam pembelajaran IPA untuk peningkatan pengetahuan siswa

tentang sifat benda siswa kelas II SDN 02 Jatiharjo Jatipuro Tahun Pelajaran 2009-2010”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apakah tindakan guru dalam siklus pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kontekstual menggunakan alat peraga riil dapat meningkatkan hasil belajar?”

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas yang kita lakukan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan. Dalam kegiatan ilmiah tujuan sangat mewarnai setiap hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut. Dengan demikian setiap hal yang akan menyimpang dari pokok permasalahan dapat dihindari, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui tindakan guru dalam siklus pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual menggunakan alat peraga riil dapat meningkatkan hasil belajar”.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi Guru

- a. Memberikan masukan guru ataupun calon guru khususnya bidang studi

IPA dalam upaya mencari alternatif model pembelajaran untuk pembelajaran IPA pada umumnya.

- b. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi guru pada umumnya dan guru pengampu bidang studi IPA pada khususnya dalam upaya mewujudkan hasil belajar yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat memanfaatkan benda-benda di sekitar sebagai alat peraga yang membantu pemahaman mereka pada materi pembelajaran IPA pada kompetensi ciri-ciri dan kegunaan benda padat serta perubahannya.

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru IPA.
- b. Penelitian ini dapat menjadi upaya pelatihan bagi guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru